
Fenomena Pengguna Second Account di Instagram dalam Aktualisasi Diri pada Remaja (Studi Kasus Fenomenologi di Wilayah Jakarta Timur)

Ghaniya Yuntaffiani¹, Christopher Yudha Erlangga²

^{1,2} Universitas Bina Sarana Informatika

correspondence e-mail*, ghaniyayunta@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/02/11;

Published: 2025/03/06

Abstract

This study examines the phenomenon of teenagers using a second account on Instagram as a means of supporting self-actualization in the digital era. A second account, or secondary account, provides a private space for teenagers to share personal content, express feelings, and explore their identity without the social pressures that often arise on the main account. Using a qualitative phenomenological approach, this study explores the subjective experiences of teenagers in using a second account as a tool to display a more honest and liberating self-image. The study shows that a second account not only functions as protection from social pressure, but also becomes a useful medium for building self-confidence, building closer relationships with small social circles, and exploring various aspects of one's identity. In a broader context, this phenomenon reflects changes in the behavior of social media users who increasingly need private space in the digital world. This study is expected to enrich the literature on the role of social media in shaping personal identity and become a reference for further research on the behavior of digital platform users.

Keywords

Second Account, Actualization, Instagram, Self-Expression, Identity



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan mendasar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah mengubah pola interaksi manusia secara signifikan. Media sosial hadir sebagai platform yang memungkinkan individu untuk terhubung lebih luas, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial di dunia digital.¹ Namun,

¹ Ihsan Suri, & Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa. (2023). Media Sosial dan Citra Diri: Peran Akun Kedua dalam Melindungi Identitas dan Privasi Anak serta Remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8782–8796. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5766>

kemajuan teknologi ini juga berdampak pada perubahan pola komunikasi masyarakat, di mana interaksi langsung semakin berkurang dan digantikan oleh komunikasi virtual.²

Salah satu media sosial yang memiliki peran penting dalam komunikasi digital adalah Instagram. Awalnya dikembangkan sebagai platform berbagi foto dan video, Instagram kini telah berkembang menjadi media untuk membangun identitas digital dan citra diri. Dengan fitur-fitur seperti Instagram Stories, Reels, dan multiple accounts, pengguna dapat menampilkan sisi tertentu dari diri mereka secara strategis. Kepopuleran Instagram di Indonesia juga didukung oleh data yang menunjukkan bahwa pada Januari 2023, platform ini menempati posisi kedua sebagai media sosial yang paling banyak digunakan, dengan tingkat penggunaan sebesar 86,5% di kalangan pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun.³

Fenomena penggunaan Instagram yang semakin kompleks melahirkan praktik baru di kalangan penggunanya, salah satunya adalah pembuatan akun kedua atau second account. Akun ini sering kali digunakan sebagai ruang yang lebih pribadi bagi pengguna untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial yang ada di akun utama.⁴ Konsep akun kedua ini erat kaitannya dengan identitas virtual dan konsep alter ego dalam dunia digital, di mana pengguna dapat membagi identitas mereka ke dalam beberapa persona yang berbeda.⁵ Menurut penelitian Widyadhana (2023), akun kedua menawarkan privasi yang lebih aman dan memungkinkan pengguna untuk berbagi momen-momen personal tanpa perlu khawatir terhadap penilaian publik.⁶

Berbagai penelitian telah mengkaji fenomena penggunaan akun kedua di Instagram. Girsang (2023) menemukan bahwa akun kedua berperan penting dalam self-

² Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8755>

³ Fahuji, D., & Fahrudin, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus tentang Akun Media Sosial Partai Politik dan Politisi. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalas)*, 6(2), 118–132. <https://doi.org/10.31949/jika.v6i2.6675>

⁴ Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>

⁵ Masindo, A. A. (2018). *STRATEGI PUBLIC RELATIONS DETIKCOM DALAM MENINGKATKAN BRAND LOYALTY Skripsi*.

⁶ Widyadhana, N. H. (2023). *Pengalaman Remaja Dalam Mempresentasikan Multi Identitas Personal Di Akun Alter Instagram*.

disclosure, di mana pengguna merasa lebih bebas untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran pribadi kepada teman dekat.⁷ Prihantoro et al. (2020) juga menyatakan bahwa second account digunakan oleh generasi milenial sebagai sarana untuk berbagi aspek kehidupan yang lebih personal dan tidak ingin ditampilkan di akun utama.⁸ Studi lain yang dilakukan oleh Budiani et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan akun kedua berkaitan dengan dinamika psikologis, di mana individu merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan perasaan, baik dalam bentuk kebahagiaan maupun kesedihan.⁹

Selain itu, penelitian Saputriyan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan akun kedua di kalangan generasi Z terkait dengan teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Dalam perspektif ini, akun utama berfungsi sebagai panggung depan yang menunjukkan citra ideal seseorang kepada publik, sedangkan akun kedua berperan sebagai panggung belakang yang lebih privat dan autentik. Dengan adanya pemisahan ini, pengguna dapat lebih fleksibel dalam membangun identitas digital mereka.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena akun kedua di Instagram, khususnya dalam konteks aktualisasi diri di kalangan remaja. Dengan melakukan survei langsung kepada pengguna akun kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai alasan yang mendorong seseorang untuk membuat akun tambahan serta bagaimana akun ini berperan dalam mengekspresikan diri. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai perilaku pengguna media sosial serta implikasi psikologis dari penggunaan akun kedua dalam membentuk identitas digital mereka.

METODE

⁷ Girsang, D. S. (2023). Fenomena Perilaku Self Disclosure Melalui Penggunaan Second Account Instagram Pada Mahasiswa Atma Jaya Angkatan 2021. *Jurnal Widya Komunika*, 0216–77239, E-ISSN: 2686-1968, 53–54.

⁸ Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>

⁹ Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran Self disclosure Pengguna Second account Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna Second account Instagram Pada Dewasa Awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238–17243.

¹⁰ Saputriyan, N. (2022). Motif Penggunaan Second Account Instagram di Kalangan Generasi Z (Studi kasus mahasiswi jurusan ilmu komunikasi UIN Suska Riau). *Skripsi UIN SUSKA RIAU*. <http://repository.uin-suska.ac.id/60785/>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan fenomenologi untuk memahami fenomena second account sebagai sarana aktualisasi diri remaja di media sosial, khususnya Instagram. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam di balik penggunaan second account serta mengungkap bagaimana bahasa dan interaksi dalam media sosial membentuk realitas sosial tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja pengguna second account, observasi terhadap aktivitas mereka di media sosial, serta dokumentasi berbagai sumber terkait. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan melalui interaksi dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta artikel media yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, di mana temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, kemudian dianalisis untuk memahami pola-pola pengalaman informan dalam menggunakan second account sebagai sarana ekspresi emosi dan pendewasaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa fenomena Second Account dengan prinsip *Intensionalitas*, *Epoch (Reduksi Fenomenologi)*, *Reduksi Esensi* dan Pengalaman menghasilkan empat aspek utama sebagai aktualisasi diri pada remaja, antara lain:

Kebutuhan Pertumbuhan

Fenomena akun kedua atau *second account* di media sosial, terutama Instagram, telah menjadi tren yang menarik. Akun kedua ini seringkali digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa harus terikat pada citra publik yang telah dibangun di akun utama. Akun kedua dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk membangun relasi. Dengan fenomena *second account* indikator yang memicu seseorang menggunakan second account ialah untuk kebutuhan pertumbuhan yang biasanya remaja. Bramantina Putri, sebagai key informant pertama memberikan konfirmasi atas hasil observasi peneliti melalui

wawancara. Dalam kesempatan tersebut, Bramantina mengungkapkan bahwa:

“Awal saya menggunakan *second account* ini di 2016, mengikuti lingkungan pertemanan karna banyak yang menggunakan *second account* yang orang bilang lebih banyak bisa mengekspresikan diri sebebas-bebasnya dan *upload* kegiatan random tanpa menunjukkan sisi yang biasa kita *upload* di akun utama. Seiring berjalannya waktu akhirnya nyaman dan benar kata orang-orang di *second account* bebas mengekspresikan apa yang saya pribadi lagi rasain tanpa memikirkan pendapat orang lain.”

(Sumber : wawancara Bramantina Putri 8 Desember 2024)

Bramantina menjelaskan bahwa pembuatan akun dan penggunaan *second account* awalnya yang dilihatnya hanya rekan-rekannya saja tanpa tau fungsi dan penggunaannya untuk apa akun itu dibuat. Setelah tau fungsinya Bramantina tertarik untuk membuat *second account* sebagai media komunikasi yang bisa dia salurkan tanpa memikirkan perasaan orang lain. Bramanti mengungkapkan tujuan dari *upload* kegiatan yang dia lakukan :

“Biasanya si random semua yang lagi gue rasakan dan mau gue *upload* pasti gue *upload* ya sebagai bentuk pemuasan diri dan kenang-kenangan aja awal pemikirannya karena masih pada tujuan utama pembuatannya mau *upload* berbagai hal tanpa banyak orang komen julid.”

(Sumber : wawancara Bramantina Putri 8 Desember 2024)

Dari pernyataan tersebut menggambarkan seberapa luasnya menggunakan *second account* sebagai media untuk pemuasan kebutuhan diri sendiri. Bramantina juga menjelaskan dalam wawancara tersebut tentang konten apa saja yang biasa diunggahnya untuk memperkuat kebutuhan pertumbuhan yang di maksud:

“Karna sekarang-sekarang gue lagi suka tentang *make up*, coba-coba *make up* di aplikasiin di muka sendiri dan kemarin momennya mau wisuda karena mua sekarang gak masuk akal harganya jadilah banyak *upload* tentang *make up* yang gue gunakan dan menanyakan respon ke teman-teman ternyata responnya positif

mengatakan bagus kayak menggunakan mua baik yang *reply story* ataupun mengucapkannya melalui *direct message*.”

(Sumber : wawancara Bramantina Putri 8 Desember 2024)

Dari pernyataan tersebut lah menyatakan bahwa fenomena *second account* untuk bentuk aktualisasi diri remaja memang benar tidak jauh dari kebutuhan pertumbuhan yang bisa peneliti artikan bahawa semakin banyak validasi yang didapatkan oleh Bramantina maka akan memberikan dampak positif bagi ia.

Hasil dari keterlibatan dengan Fenomenologi *second account* ini adalah untuk mencari jati diri yang sesungguhnya ternyata dibutuhkan validasi yang ingin diakui bukan untuk dirinya sendiri tapi untuk yang melihatnya juga. Hasil ini makin diperkuat dengan pernyataan wawancara yang disampaikan Bramantina berikut:

“Dengan *second account* sebagai jembatan media komunikasi untuk konten yang gue *upload* ini menambah rasa percaya diri tentang apa yang sedang gue suka untuk terus mengasah kreatifitas ini.”

(Sumber : wawancara Bramantina Putri 8 Desember 2024)

Dari dampak positif yang bisa kita liat dari wawancara bersama Bramanti sebagai key informan 1, dia juga mengutarakan sisi lain dari penggunaan *second account* yang dia alami tersebut:

“Meskipun seharusnya bisa jauh lebih pede dengan menggunggah di akun utama tapi gapapa ini sebagai perantara untuk ke lingkup yang kecil dulu untuk menuju ke lingkup yang besar nantinya. Karena yang gue alamin sendiri kalau udah merasa nyaman di posisi itu dengan upload di *second account* maka akan terus mengulang terus menerus aja siklusnya.”

(Sumber : wawancara Bramantina Putri 8 Desember 2024)

Temuan ini mengkonfirmasi keempat aspek fenomenologi akun kedua yang dijelaskan Husserl. Akun kedua berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri, dipicu oleh bakat terpendam yang kemudian menjadi kebutuhan akan pertumbuhan dan pengakuan sosial. Akibatnya, penggunaan akun kedua ini memiliki dampak positif dan negatif, yaitu dapat mengasah bakat namun juga memicu

ketergantungan pada validasi sosial.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan pertumbuhan individu merupakan konsekuensi dari interpretasi subjektif individu terhadap realitas sosial yang dikonstruksi melalui komunikasi di akun kedua sebagai sarana untuk menginformasikan kepada pengikutnya.

Dan berdasarkan hasil wawancara pada informan 3 selanjutnya untuk lebih melihat jelas indikator dari kebutuhan pertumbuhan dari sudut pandangan yang berbeda dan seberapa aktif informan 3 menggunakan *second account* sebagai kebutuhan pertumbuhannya. Gema menyatakan:

“Pembuatan *second account* ini awalnya saya lakukan hanya untuk share mengenai *game* dan klub sepak bola yang saya sukai Barcelona. Dan awalnya hanya mengikuti saja pembuatan akun ini berdasarkan cerita dan pengalaman teman-teman yang sudah jauh lebih dulu memiliki *second account*. Setelah melihat ternyata banyak sekali teman-teman seangkatan yang mempunyai *second account*. Dari situ lah muncul kesadaran akan pembuatan *second account* untuk diri sendiri”

(Sumber : wawancara Gema Irfan 7 Desember 2024)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa motivasi penggunaan *second account* berasal dari pengalaman yang dia lihat dari lingkungan pertemannya. Dan reduksi esensi fenomenologi yang diamati berdasarkan banyaknya penggunaan *second account* oleh remaja.

Kebutuhan Pencapaian Potensi

Kebutuhan pencapaian potensi dalam perspektif teori fenomenologi Edmund Husserl dapat dipahami sebagai pengalaman subjektif individu dalam upaya mencapai dan mengembangkan dirinya secara penuh. Dalam fenomenologi, Husserl menekankan konsep intensionalitas, yaitu kesadaran yang selalu diarahkan pada sesuatu. Dalam konteks pencapaian potensi, intensionalitas mencakup niat dan fokus individu terhadap tujuan tertentu, seperti mengembangkan bakat atau keterampilan. Proses ini juga melibatkan *epoché*, yaitu penanggungan asumsi atau prasangka, yang memungkinkan seseorang untuk merefleksikan diri secara murni dan memahami keinginan mereka tanpa

tekanan sosial atau ekspektasi eksternal. Selain itu, fenomena pencapaian potensi dapat dijelaskan melalui konsep noesis (aktus kesadaran, seperti usaha dan dedikasi) dan noema (makna atau tujuan yang ingin dicapai). Husserl menekankan bahwa pengalaman ini bersifat transendental, di mana individu menciptakan makna terhadap potensi diri mereka melalui kesadaran yang unik. Dengan demikian, pencapaian potensi bukan hanya tentang hasil, tetapi juga bagaimana pengalaman ini memberikan makna mendalam dan mendekatkan individu pada pemahaman esensi diri mereka yang autentik (Wita & Mursal, 2022)

Kebutuhan pencapaian potensi dalam fenomena second account di Instagram sebagai bentuk aktualisasi diri pada remaja dapat dijelaskan melalui teori fenomenologi Edmund Husserl. Dalam hal ini, *second account* menjadi medium yang memungkinkan remaja untuk lebih bebas mengekspresikan diri, mengembangkan bakat, dan mencapai tujuan mereka tanpa terikat pada ekspektasi sosial yang ada di akun utama. Berdasarkan konsep intensionalitas, penggunaan *second account* adalah bentuk kesadaran yang diarahkan pada kebutuhan untuk mencapai potensi diri, seperti berbagi karya seni, opini, atau pengalaman pribadi yang mencerminkan aspirasi terdalam mereka. Proses ini dapat dilihat melalui praktik epoché, di mana remaja menanggukkan tekanan atau prasangka yang sering muncul di lingkungan sosial akun utama, seperti keharusan menjaga citra tertentu. Dengan memanfaatkan *second account*, mereka menciptakan ruang aman untuk bereksplorasi tanpa rasa takut terhadap penilaian atau kritik dari lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam kerangka noesis dan noema, aktivitas di *second account* mencerminkan usaha (noesis) remaja dalam mengembangkan potensi mereka, misalnya melalui unggahan karya atau cerita pribadi. Sementara itu, tujuan atau makna yang mereka capai (noema) adalah validasi dan apresiasi yang lebih tulus dari lingkaran sosial kecil yang mereka pilih sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bramantina Putri selaku Key Informan 1 menjelaskan:

"Saya merasa akun utama itu terlalu banyak tekanan, seperti harus terlihat sempurna di mata orang lain. Di second account, saya bisa jadi diri sendiri dan menunjukkan sisi saya yang sebenarnya."

(Sumber : Wawancara Bramantina Putri 8 Desember 2024)

Fenomena ini menjadi relevan dengan konsep kesadaran transendental, di mana remaja menciptakan makna atas potensi diri mereka melalui pengalaman yang lebih autentik di *second account*. Pengalaman ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih mendalam. Dengan demikian, *second account* menjadi sarana di mana remaja dapat menjalani proses refleksi dan pencapaian potensi, yang sejalan dengan teori fenomenologi Husserl tentang penciptaan makna melalui pengalaman subjektif. Dalam aspek penelitian fenomena *second account*, hal ini menunjukkan bahwa akun utama sering kali menjadi ruang yang dipenuhi ekspektasi sosial, di mana remaja merasa harus mempertahankan citra tertentu yang sesuai dengan standar masyarakat atau lingkaran pertemanannya. Akun utama menciptakan tekanan untuk tampil sempurna, seperti melalui unggahan yang estetis, pencitraan positif, atau konten yang "dianggap layak" oleh audiens yang lebih luas.

Second account, di sisi lain, menjadi ruang aman yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri secara lebih autentik tanpa khawatir terhadap penilaian atau kritik. Mereka dapat menunjukkan sisi personal yang lebih jujur, termasuk kelemahan, ketidaksempurnaan, atau minat yang mungkin tidak relevan dengan citra di akun utama. Penggunaan *second account* ini menjadi bentuk aktualisasi diri karena memungkinkan remaja untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kebebasan berekspresi, pencapaian potensi, dan penciptaan makna hidup sesuai dengan kepribadian asli mereka.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif fenomenologi Edmund Husserl, di mana pengalaman di *second account* adalah refleksi dari kesadaran subjektif remaja yang berusaha menciptakan ruang untuk menjalani pengalaman yang lebih autentik. *Second account* memungkinkan mereka untuk "mengurung" (*epoché*) tekanan sosial dari akun utama dan fokus pada esensi diri mereka yang sebenarnya. Dengan demikian, *second account* menjadi media yang relevan untuk aktualisasi diri, di mana mereka dapat membentuk makna atas keberadaan mereka dalam dunia digital tanpa dibatasi oleh norma atau ekspektasi yang menghalangi kebebasan ekspresi.

"Iya, saya merasa bisa terus belajar menjadi diri sendiri tanpa harus khawatir tentang opini orang lain."

(Sumber : Wawancara Azhahira Salsabila 8 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azhahira Salsabila selaku Key Informan 2 hal ini menjelaskan bahwa pencapaian yang potensial dalam kebutuhan pencapaian potensi, yaitu kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri tanpa dibatasi oleh tekanan eksternal. Dalam konteks ini, individu merasa mampu memahami, menerima, dan mengekspresikan identitas mereka dengan lebih autentik melalui medium seperti *second account* di Instagram. Hal ini menggambarkan keberhasilan individu dalam menciptakan ruang refleksi di mana mereka dapat fokus pada diri sendiri tanpa terganggu oleh ekspektasi atau penilaian orang lain. Pencapaian ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk membangun kesadaran diri yang lebih dalam dan jujur, yang merupakan salah satu aspek penting dalam aktualisasi diri. Ketika tekanan sosial seperti opini orang lain dikesampingkan, individu memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengejar minat, bakat, atau tujuan mereka yang sebenarnya. Proses ini memungkinkan mereka untuk mendekati diri pada potensi penuh mereka, seperti mengembangkan kreativitas, menyelesaikan tujuan pribadi, atau meningkatkan kepercayaan diri.

Dari sudut pandang fenomenologi Husserl, pengalaman ini mencerminkan intensionalitas kesadaran yang diarahkan pada kebutuhan individu untuk menjadi versi terbaik diri mereka. Proses pembelajaran menjadi diri sendiri tanpa rasa khawatir juga dapat dilihat sebagai bentuk *epoché*, di mana individu menanggukuhkan pengaruh norma sosial dan mengalihkan perhatian pada pengalaman yang murni. Dalam kerangka noesis dan noema, upaya untuk belajar menjadi diri sendiri (noesis) diarahkan pada makna mendalam tentang siapa mereka dan apa yang mereka hargai (noema), yang mendukung pencapaian potensi mereka sebagai individu yang autentik

Pada tahap ini, individu mulai menginternalisasi bahwa nilai diri mereka tidak lagi diukur dari validasi eksternal, seperti jumlah *like*, komentar, atau penilaian sosial lainnya yang sering menjadi beban di akun utama. Sebaliknya, mereka memanfaatkan *second account* sebagai ruang yang mendukung eksplorasi minat atau bakat yang mungkin

kurang dihargai atau bahkan dianggap tidak relevan di ruang publik yang lebih luas. Misalnya, seseorang yang gemar menulis puisi, menggambar, atau sekadar berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari akan merasa lebih bebas melakukannya di *second account* tanpa takut dihakimi.

Dari perspektif teori fenomenologi Edmund Husserl, proses ini dapat dijelaskan lebih mendalam melalui konsep *epoché*. Dalam hal ini, individu secara sadar "mengurung" pengaruh opini orang lain yang sebelumnya membentuk cara mereka bertindak di akun utama. Dengan melakukan *epoché*, mereka tidak lagi melihat diri mereka melalui lensa ekspektasi sosial, melainkan berfokus pada pengalaman pribadi yang murni dan autentik. Ruang yang bebas dari tekanan ini memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi diri tanpa rasa takut dan membuka jalan menuju pemahaman yang lebih jujur tentang esensi diri mereka. Lebih jauh lagi, intensionalitas menjadi bagian penting dari proses ini, karena kesadaran individu diarahkan pada pengembangan diri sebagai tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, individu tidak hanya bereksperimen dengan identitas mereka, tetapi juga secara aktif memaknai setiap pengalaman di *second account* sebagai langkah untuk mendekati versi terbaik dari diri mereka. Aktivitas-aktivitas seperti memposting karya seni, berbagi refleksi pribadi, atau berinteraksi dengan komunitas kecil yang mendukung menjadi bagian dari usaha (*noesis*) untuk mencapai makna (*noema*) yang lebih mendalam tentang siapa mereka sebenarnya.

Selain itu, pencapaian ini dapat mendukung aspek aktualisasi diri yang merupakan puncak dari kebutuhan manusia menurut teori Abraham Maslow. Namun, dalam fenomenologi Husserl, aktualisasi diri bukan hanya soal mencapai target tertentu, melainkan bagaimana pengalaman tersebut memberi makna subjektif yang mendalam. Dalam hal ini, *second account* menjadi media yang membantu individu untuk menyelaraskan antara keinginan mereka yang sejati dan tindakan yang dilakukan, sehingga mereka merasa lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari. (Tanujaya & Meiden, 2024)

Dengan kata lain, proses belajar menjadi diri sendiri tanpa khawatir tentang opini

orang lain tidak hanya membantu individu dalam mencapai kebebasan berekspresi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membangun landasan yang kuat bagi pengembangan potensi mereka. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang diri mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka memaknai pencapaian dan kebahagiaan yang sejati. *Second account* di Instagram, dalam konteks ini, menjadi sarana penting yang mendukung mereka untuk menjalani perjalanan ini dengan lebih intim dan reflektif.

Dalam aspek lainnya menjelaskan dengan hasil wawancara Azhahira Salsabila selaku Key Informan 2:

"Sangat membantu, karena saya merasa tidak takut untuk mengeksplorasi minat saya. Itu membuat saya lebih berkembang."

(Sumber : Wawancara Azhahira Salsabila 8 Desember 2024)

Pada hal ini menggambarkan esensi kebutuhan pencapaian potensi, di mana individu merasakan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka tanpa rasa takut atau tekanan sosial. Dalam konteks ini, kebutuhan pencapaian potensi mengacu pada dorongan individu untuk terus belajar, mencoba hal baru, dan mengasah kemampuan mereka dalam lingkungan yang mendukung. Kebebasan yang dirasakan individu ini memungkinkan mereka untuk fokus pada proses eksplorasi, sehingga pengalaman tersebut menjadi ruang pembelajaran yang positif dan produktif.

Melalui eksplorasi minat, individu tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang lebih kuat karena mereka dapat melakukan sesuatu yang bermakna tanpa harus memenuhi ekspektasi orang lain. Ini sangat relevan dalam pencapaian aktualisasi diri, di mana perkembangan individu terjadi ketika mereka merasa mampu mengenali, menerima, dan mewujudkan potensi mereka. Fenomena ini mencerminkan bahwa ruang yang mendukung, seperti *second account*, memainkan peran penting sebagai zona aman bagi individu untuk bereksperimen, menciptakan, dan mengevaluasi diri mereka sendiri dengan cara yang lebih reflektif dan jujur.

Dalam kerangka teori fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman ini dapat dijelaskan melalui konsep intensionalitas, yaitu kesadaran individu yang diarahkan pada

tindakan eksplorasi minat. Aktivitas ini menjadi upaya (noesis) yang bertujuan untuk menghasilkan makna (noema) berupa pertumbuhan dan perkembangan diri. Lebih lanjut, fenomena kebebasan untuk mengeksplorasi tanpa rasa takut juga melibatkan proses epoché, di mana individu menangguhkan pengaruh opini atau kritik eksternal yang sering kali menghalangi keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Dalam kondisi ini, individu dapat fokus pada pengalaman subjektif mereka, yang menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran diri dan potensi. (Halawa, 2020)

Pernyataan ini juga mencerminkan relevansi kebutuhan pencapaian potensi dengan *second account* di media sosial. Dengan adanya ruang yang lebih privat dan minim tekanan, individu merasa lebih nyaman untuk menampilkan minat mereka secara autentik, entah itu melalui konten kreatif, diskusi mendalam, atau berbagi pengalaman. Proses ini tidak hanya memberikan peluang untuk berkembang secara personal, tetapi juga membantu individu menemukan makna yang lebih dalam tentang apa yang mereka sukai dan bagaimana mereka ingin membentuk diri mereka di masa depan. Oleh karena itu, eksplorasi minat yang didukung oleh lingkungan yang aman seperti ini menjadi elemen kunci dalam memenuhi kebutuhan pencapaian potensi.

Kebutuhan pencapaian potensi dalam fenomena penggunaan *second account* di Instagram oleh remaja dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri yang lebih mendalam melalui media yang memungkinkan kebebasan berekspresi tanpa tekanan sosial. Dalam kerangka teori fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman ini dapat dijelaskan melalui konsep-konsep seperti intensionalitas, epoché, noesis, dan noema.

Penggunaan *second account* menjadi sarana di mana remaja dapat mengarahkan kesadaran mereka pada kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri, baik dalam bentuk kreativitas, minat, maupun ekspresi personal yang tidak terikat oleh ekspektasi sosial di akun utama. Konsep intensionalitas Husserl menggarisbawahi bahwa tindakan-tindakan di *second account* seperti berbagi karya seni, opini, atau refleksi pribadi merupakan upaya sadar (noesis) untuk mencapai makna yang lebih autentik (noema) mengenai diri mereka. Dalam lingkungan ini, remaja dapat menangguhkan

prasangka atau tekanan sosial (*epoché*), sehingga mereka fokus pada pengalaman subjektif yang bebas dari kritik eksternal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *second account* memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan identitas sejati mereka. Pernyataan seperti "Saya merasa akun utama itu terlalu banyak tekanan, seperti harus terlihat sempurna di mata orang lain. Di *second account*, saya bisa jadi diri sendiri dan menunjukkan sisi saya yang sebenarnya" mencerminkan kebutuhan mendalam untuk kebebasan berekspresi tanpa beban citra sosial. Hal ini menunjukkan bahwa akun utama sering kali menciptakan tekanan untuk mempertahankan penampilan yang ideal sesuai standar masyarakat, sementara *second account* menjadi ruang untuk menjalani aktualisasi diri dengan lebih autentik.

Lebih jauh, kebutuhan pencapaian potensi di *second account* juga mencerminkan dorongan untuk belajar, bereksperimen, dan mengembangkan keterampilan. Pernyataan seperti "Sangat membantu, karena saya merasa tidak takut untuk mengeksplorasi minat saya. Itu membuat saya lebih berkembang" menegaskan bahwa individu merasa bebas untuk mengeksplorasi minat mereka tanpa khawatir tentang opini orang lain. Dalam konteks ini, *second account* menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan personal, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan ruang refleksi yang produktif.

Secara fenomenologis, pengalaman-pengalaman ini memperlihatkan bagaimana individu menciptakan makna atas potensi diri mereka melalui kebebasan berekspresi dan refleksi mendalam. *Second account* menjadi sarana transendental di mana individu dapat menginternalisasi nilai-nilai autentik tanpa intervensi norma sosial yang membatasi. Ini tidak hanya mendukung kebutuhan pencapaian potensi tetapi juga membantu remaja dalam perjalanan menuju aktualisasi diri yang lebih holistik. Oleh karena itu, *second account* di Instagram tidak hanya menjadi media sosial, tetapi juga medium penting untuk memenuhi kebutuhan pencapaian potensi remaja. Proses ini menciptakan landasan untuk mengembangkan minat, membentuk identitas, dan mencapai makna hidup yang lebih autentik, yang merupakan inti dari aktualisasi diri dalam perspektif fenomenologi.

Kebutuhan Pemenuhan Diri

Kebutuhan pemenuhan diri, yang sering disebut sebagai aktualisasi diri, dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl dapat dipahami sebagai upaya individu untuk mengenali, menerima, dan mewujudkan potensi dirinya secara autentik. Dalam pandangan fenomenologi, pengalaman subjektif menjadi inti dari pemahaman kebutuhan ini. Husserl menekankan bahwa kesadaran manusia bersifat intensional, artinya selalu diarahkan pada sesuatu yang bermakna bagi individu. Dalam konteks pemenuhan diri, intensionalitas ini diwujudkan melalui tindakan yang bertujuan untuk mencapai keselarasan antara keinginan terdalam dan aktivitas nyata yang dilakukan. Proses ini juga melibatkan *epoché*, yaitu penangguhan pengaruh norma atau tekanan sosial yang sering kali membatasi ekspresi diri. Dengan menanggukkan prasangka eksternal, individu dapat merefleksikan esensi dirinya secara murni tanpa distraksi dari ekspektasi masyarakat. Dalam proses ini, individu menjalankan noesis sebagai bentuk usaha atau dedikasi untuk mencapai potensi mereka, sementara noema menjadi makna mendalam atau tujuan akhir yang mereka capai, seperti rasa puas, pemahaman diri, atau pencapaian nilai hidup yang lebih tinggi. Lebih jauh, Husserl menjelaskan bahwa pengalaman pemenuhan diri mencerminkan kesadaran transendental, di mana individu menciptakan makna hidup melalui refleksi mendalam dan pengalaman subjektif yang signifikan. Dengan demikian, kebutuhan pemenuhan diri bukan hanya tentang hasil konkret, tetapi juga tentang perjalanan menuju pemahaman diri yang autentik dan penciptaan makna yang mendalam dalam setiap langkah hidup. (Maskur et al., 2023)

Berdasarkan hasil wawancara Sisca Pandan selaku Informan 1:

"Karena saya bisa lebih mengekspresikan perasaan atau pemikiran tanpa merasa malu. Kalau di akun utama, saya takut komentar orang."

(Sumber : Wawancara Sisca Pandan 7 Desember 2024)

Hal ini mencerminkan kebutuhan pemenuhan diri yang berkaitan erat dengan aspek kebebasan berekspresi dan pengembangan potensi diri. Dalam konteks teori fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman ini dapat dipahami sebagai bentuk

intensionalitas, di mana kesadaran individu diarahkan pada keinginan untuk mengungkapkan diri secara autentik tanpa dibatasi oleh tekanan sosial atau rasa takut terhadap penilaian eksternal.

Individu yang merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya di ruang yang lebih privat, seperti *second account* menciptakan ruang reflektif yang aman untuk mengeksplorasi aspek terdalam dari dirinya. Hal ini melibatkan proses epoché, di mana individu menanggukkan pengaruh prasangka atau ekspektasi sosial yang biasanya membentuk perilaku mereka di ruang publik, seperti akun utama di media sosial. Dengan melibatkan epoché, individu dapat fokus pada pengalaman subjektif mereka, mengekspresikan diri tanpa rasa malu, dan menjauhkan diri dari kekhawatiran tentang komentar atau kritik orang lain.

Selain itu, proses ini dapat mencerminkan dinamika noesis dan noema. Noesis tampak dalam usaha individu untuk berbagi pemikiran atau perasaan yang jujur melalui *second account*. Sementara itu, noema muncul dalam bentuk makna yang mereka peroleh, seperti rasa lega, kepuasan pribadi, atau kebebasan untuk menjadi diri sendiri. Kebebasan ini memberi individu kesempatan untuk merefleksikan identitas mereka secara lebih mendalam, sekaligus memenuhi kebutuhan pemenuhan diri yang autentik.

Dalam konteks kebutuhan pemenuhan diri, perasaan takut terhadap komentar di akun utama menunjukkan adanya tekanan sosial yang menghalangi individu untuk benar-benar menjadi dirinya. Namun, melalui ruang yang lebih bebas seperti *second account*, mereka dapat memenuhi dorongan untuk mengenali, menerima, dan mengekspresikan diri tanpa rasa khawatir. Proses ini tidak hanya membantu mereka memahami esensi diri secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan jalan untuk mencapai aktualisasi diri melalui pengalaman yang lebih autentik dan bermakna. Dalam aspek lainnya menjelaskan hasil wawancara berdasarkan sumber M. Resa Wiguna selaku Informan 2:

"Saya jadi lebih percaya diri untuk mempelajari fotografi. Awalnya, saya hanya posting foto biasa, tapi lama-lama saya mencoba teknik baru karena ada teman di second account yang mendukung."

(Sumber : Wawancara Resa Wiguna 7 Desember 2024)

Maka hal ini memberikan gambaran bagaimana *second account* berperan sebagai media pendukung dalam proses pemenuhan diri dan pengembangan potensi individu. Dalam konteks teori fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman ini dapat dijelaskan melalui konsep intensionalitas, yaitu kesadaran yang diarahkan pada tujuan tertentu inilah yang tampak dalam upaya individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan fotografi melalui interaksi di *second account*.

Penggunaan *second account* menciptakan lingkungan sosial yang lebih kecil dan suportif, di mana individu merasa bebas bereksperimen tanpa khawatir terhadap tekanan atau kritik dari audiens yang lebih luas. Dukungan dari teman-teman di *second account* menjadi faktor penting yang membangun rasa percaya diri dan memotivasi individu untuk mencoba teknik baru dalam fotografi. Hal ini sejalan dengan proses noesis dan noema, di mana noesis mencerminkan usaha yang dilakukan individu untuk mempelajari teknik baru, sementara noema adalah makna yang tercipta, seperti rasa pencapaian, kebanggaan, dan pengakuan atas perkembangan dirinya.

Selain itu, proses ini melibatkan *epoché*, yaitu penangguhan prasangka atau tekanan sosial yang sering kali membatasi kreativitas di ruang publik seperti akun utama. Dalam *second account*, individu dapat menanggalkan rasa takut terhadap penilaian negatif, yang memungkinkan mereka fokus pada pengalaman belajar dan eksplorasi diri. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran diri yang lebih mendalam.

Pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa *second account* tidak hanya menjadi ruang untuk berekspresi, tetapi juga sebagai medium untuk aktualisasi diri. Dengan merasa didukung dan dihargai oleh lingkaran kecil teman yang memiliki minat serupa, individu dapat menemukan motivasi untuk terus berkembang, belajar hal baru, dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Fenomena ini menegaskan pentingnya lingkungan yang mendukung bagi individu dalam memenuhi kebutuhan pemenuhan diri, di mana mereka dapat mengeksplorasi potensi dan bakat mereka dengan cara yang lebih autentik

dan bermakna.

Pengalaman yang dialami oleh M. Resa Wiguna menunjukkan bagaimana *second account* memfasilitasi proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui interaksi sosial yang positif. Dukungan dari teman-teman di *second account* berfungsi sebagai validasi yang lebih personal dan tulus dibandingkan dengan interaksi di akun utama, yang sering kali dibayangi ekspektasi sosial yang kaku. Lingkaran kecil yang mendukung ini memberikan rasa aman secara emosional, sehingga individu merasa lebih nyaman untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal atau dihakimi.

Dalam konteks fenomenologi Husserl, pengalaman ini menjadi bukti bagaimana kesadaran diarahkan untuk mencapai esensi diri yang autentik melalui proses eksplorasi. Individu tidak hanya sekadar mempelajari fotografi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan makna dari setiap langkah yang mereka ambil, seperti rasa keberanian untuk bereksperimen, kebanggaan atas perkembangan kemampuan, dan kepuasan dalam mengekspresikan kreativitas. Makna ini adalah esensi dari pengalaman yang tidak bisa sepenuhnya dipahami tanpa melihat konteks subjektif individu.

Proses ini juga menggambarkan bagaimana medium seperti *second account* memungkinkan individu untuk menginternalisasi hasil dari eksplorasi mereka. Misalnya, ketika M. Resa Wiguna berhasil mencoba teknik fotografi baru dan mendapatkan apresiasi dari teman-temannya, ia tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga memperkuat identitas kreatifnya. Hal ini memperlihatkan hubungan erat antara eksplorasi kreativitas dan penguatan rasa percaya diri, yang menjadi fondasi penting dalam pemenuhan diri dan aktualisasi diri.

Lebih jauh lagi, fenomena ini menyoroti bagaimana *second account* dapat menjadi ruang *transcendental*, sebagaimana dijelaskan oleh Husserl, di mana individu mampu menciptakan makna dari tindakan dan pengalaman mereka. Dalam ruang ini, mereka dapat mengesampingkan tekanan dan standar sosial yang ada di akun utama, sehingga fokus pada proses refleksi diri yang lebih murni. Dengan demikian, eksplorasi yang dimulai dari sekadar mencoba fotografi dapat berkembang menjadi perjalanan menuju pemahaman diri yang lebih mendalam dan autentik.

Fenomena ini juga dapat dihubungkan dengan kebutuhan pencapaian potensi, di mana individu merasa terpacu untuk terus belajar dan berkembang berkat dukungan dari komunitas kecil yang mendukung. Dalam jangka panjang, pengalaman ini tidak hanya membantu individu dalam meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang bermakna dan membangun landasan untuk mewujudkan versi terbaik dari diri mereka. Hal ini menjadikan *second account* sebagai salah satu medium penting bagi generasi muda untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka secara bebas dan otentik.

Kebutuhan Dorongan

Kebutuhan Dorongan dalam konteks pemenuhan diri dan pengembangan potensi individu merujuk pada dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan pribadi, belajar hal baru, dan berkembang. Kebutuhan ini sangat erat kaitannya dengan motivasi intrinsik, yang berfokus pada tindakan yang dilakukan karena rasa kepuasan atau kebutuhan untuk tumbuh, bukan karena adanya tekanan eksternal atau dorongan dari lingkungan. Dalam perspektif teori fenomenologi Edmund Husserl, dorongan ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk kesadaran yang diarahkan pada tujuan tertentu, yang dikenal dengan istilah intensionalitas.

Dalam fenomenologi, intensionalitas merujuk pada kemampuan individu untuk berfokus pada tujuan atau objek tertentu yang ada dalam kesadaran mereka. Dalam hal ini, dorongan untuk mencapai potensi atau memenuhi kebutuhan pribadi akan diarahkan pada tujuan yang relevan dengan perkembangan diri. Misalnya, seseorang yang terdorong untuk belajar suatu keterampilan baru, seperti fotografi, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri sebagai pengalaman yang membentuk identitas mereka. Dengan demikian, dorongan tersebut menciptakan pengalaman yang bermakna dalam perjalanan individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka.

Lebih jauh lagi, dalam fenomenologi, *epoché* atau penanggungan asumsi juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dorongan ini. Dalam hal ini, individu

menanggihkan pandangan dunia mereka yang dipengaruhi oleh norma sosial atau ekspektasi eksternal, sehingga dorongan internal untuk belajar dan berkembang bisa muncul tanpa hambatan. Dengan menanggihkan prasangka ini, individu bebas untuk fokus pada keinginan dan tujuan pribadi mereka yang lebih autentik, tanpa dibayangi oleh tekanan atau penilaian dari lingkungan sosial yang lebih luas. (Saputra & Nasvian, 2022)

Proses dorongan untuk memenuhi potensi ini juga dapat dipahami melalui konsep noesis dan noema dalam fenomenologi. Noesis merujuk pada usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, sementara noema adalah makna atau tujuan yang ingin dicapai. Ketika seseorang terdorong untuk mengembangkan diri, mereka akan terlibat dalam upaya (noesis) untuk belajar dan berlatih, dan pada saat yang sama mereka menciptakan makna (noema) terkait dengan pencapaian potensi diri mereka, seperti rasa percaya diri, kepuasan pribadi, atau pengakuan dari komunitas yang mereka pilih.

Pada fenomena penggunaan *second account* di Instagram yang telah dibahas sebelumnya, remaja terdorong untuk mengeksplorasi minat mereka tanpa takut dihakimi. Dorongan ini muncul dari kesadaran internal mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Dalam hal ini, *second account* berfungsi sebagai ruang yang mendukung pemenuhan dorongan ini, karena mereka bisa mengekspresikan minat mereka dengan cara yang lebih bebas tanpa tekanan sosial yang datang dengan akun utama. Hal ini menggambarkan bagaimana dorongan internal untuk menjadi diri sendiri, mengeksplorasi potensi, dan mengembangkan minat menjadi pendorong utama dalam proses aktualisasi diri.

Dalam perspektif ini, fenomena tersebut menjadi lebih dari sekadar kegiatan sosial di media digital. Ini adalah ruang untuk pembentukan makna yang lebih dalam tentang siapa mereka, dan bagaimana mereka mengarahkan dorongan internal mereka untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih otentik. Dengan demikian, dorongan untuk memenuhi potensi diri bukan hanya soal pencapaian hasil, tetapi juga bagaimana setiap langkah dalam proses tersebut menciptakan pengalaman subjektif yang mendalam, sesuai dengan prinsip-prinsip teori fenomenologi Husserl. (Triyani et al., 2024)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Gema Irfan selaku Informan 3, ia memberikan pendapat sebagai berikut:

"Saya merasa dihargai lebih di second account karena saya tidak takut untuk menunjukkan sisi asli saya. Akun utama sering dipenuhi ekspektasi sosial."

(Sumber : Wawancara Gema Irfan 7 Desember 2024)

Pengalaman pribadi yang sangat relevan dengan kebutuhan dorongan dalam aktualisasi diri. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana individu memiliki dorongan internal untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik dan bagaimana mereka merasakan kepuasan ketika mereka diberikan ruang yang aman untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dasar manusia untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa rasa takut akan penilaian atau ekspektasi eksternal.

Dalam teori fenomenologi Edmund Husserl, dorongan internal untuk mencapai potensi diri dapat dijelaskan melalui konsep intensionalitas. Intensionalitas merujuk pada orientasi kesadaran individu terhadap tujuan atau objek tertentu. Dalam hal ini, dorongan untuk mengekspresikan sisi asli diri melalui second account di Instagram merupakan bentuk intensionalitas yang diarahkan pada kebutuhan untuk menjadi autentik dan bebas dari tekanan sosial yang biasanya ada di akun utama. Gema Irfan merasakan kebebasan dan penghargaan lebih ketika dia bisa menampilkan dirinya tanpa dibebani oleh ekspektasi sosial yang sering muncul di akun utama.

Fenomena ini dapat dilihat melalui konsep *epoché*, yang merupakan penangguhan asumsi dan prasangka dalam fenomenologi. Dengan menggunakan second account, Gema Irfan seolah-olah menanggukkan norma sosial atau ekspektasi yang ada di akun utama, yang sering kali menuntut individu untuk menjaga citra tertentu di mata orang lain. Dalam *second account*, dia dapat lebih bebas untuk menunjukkan sisi asli dirinya tanpa rasa takut atau khawatir terhadap penilaian eksternal. Hal ini menciptakan ruang refleksi yang mendalam bagi dirinya, di mana dia bisa lebih fokus pada pengalaman pribadinya tanpa dipengaruhi oleh pengaruh sosial yang berlebihan.

Proses ini terkait erat dengan konsep noesis dan noema dalam teori fenomenologi

Husserl. Noesis adalah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan atau makna tertentu, sedangkan noema adalah makna atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, upaya Gema Irfan untuk menggunakan *second account* (noesis) adalah bagian dari dorongannya untuk mengekspresikan diri secara autentik, sementara makna yang dicapai (noema) adalah perasaan dihargai dan diterima oleh komunitas yang lebih kecil dan lebih intim, yang memungkinkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih sejati dan tanpa tekanan sosial.

Dengan demikian, pernyataan Gema Irfan mengungkapkan bagaimana dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri dapat tercapai melalui kebebasan berekspresi. Fenomena *second account*, yang memberikan ruang bagi individu untuk menghindari ekspektasi sosial yang ada di akun utama, menjadi sarana penting untuk memenuhi dorongan *internal* ini. Proses ini memperlihatkan bagaimana individu, melalui *second account* dapat menanggukhan ekspektasi sosial dan lebih fokus pada pencapaian makna yang lebih mendalam tentang siapa mereka sebenarnya, sesuai dengan prinsip-prinsip fenomenologi Husserl yang mengutamakan pengalaman subjektif dan autentik. Berbeda dengan Sisca Pandan selaku Informan 1, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Karena saya bisa lebih mengekspresikan perasaan atau pemikiran tanpa merasa malu. Kalau di akun utama, saya takut komentar orang."

(Sumber : Wawancara Sisca Pandan 7 Desember 2024)

Dalam hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana Kebutuhan Dorongan dalam diri individu untuk mengekspresikan diri secara autentik dapat dipenuhi melalui penggunaan *second account* di media sosial. Dalam konteks ini, Sisca merasa bahwa akun utama seringkali dipenuhi dengan ekspektasi sosial dan ketakutan terhadap penilaian orang lain, sementara *second account* menjadi ruang yang lebih bebas untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu.

Dalam teori fenomenologi Edmund Husserl, kebutuhan dorongan untuk berekspresi secara autentik dapat dipahami melalui konsep intensionalitas, yang mengarah pada fokus individu terhadap objek atau tujuan tertentu. Dalam hal ini, dorongan Sisca untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran pribadi dengan bebas

adalah bentuk dari intensionalitas yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan untuk menjadi diri sendiri. Di *second account*, ia merasa lebih aman dan nyaman, sehingga dia bisa mengekspresikan ide dan perasaan dengan lebih bebas. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran Sisca lebih diarahkan pada kebebasan berekspresi yang tidak terikat oleh ekspektasi *eksternal* yang ada pada akun utama.

Selain itu, konsep *epoché* dalam teori fenomenologi sangat relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Dengan menggunakan *second account*, Sisca seolah-olah menanggukkan atau mengesampingkan pengaruh sosial yang mengatur perilaku dan interaksi di akun utama. Akun utama sering kali membawa tekanan sosial dan keterikatan pada citra yang harus dipertahankan agar diterima oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan *epoché*, Sisca menghapus asumsi-asumsi tersebut, sehingga ia dapat lebih fokus pada pengalaman pribadi dan perasaan otentiknya tanpa rasa takut akan penilaian atau kritik yang datang dari orang lain.

Selain itu, dalam teori fenomenologi, konsep *noesis* dan *noema* juga relevan dalam memahami fenomena ini. *Noesis* merujuk pada tindakan atau upaya yang dilakukan oleh individu, dalam hal ini adalah keinginan Sisca untuk mengekspresikan diri melalui unggahan di *second account*. Sedangkan *noema* adalah makna atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial. Dalam hal ini, *second account* menjadi sarana bagi Sisca untuk mencapai makna tersebut yaitu perasaan dihargai atas ekspresi pribadinya, serta kebebasan untuk berbagi pemikiran tanpa takut dinilai atau dikritik oleh orang lain.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana *second account* berfungsi sebagai ruang yang aman untuk aktualisasi diri. Sisca dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya tanpa harus terpengaruh oleh ekspektasi sosial yang sering ada di akun utama. Ini menekankan bahwa dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri sering kali terkait dengan kebutuhan untuk memiliki ruang yang lebih intim dan bebas dari penilaian *eksternal*. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, ini menunjukkan bagaimana individu dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri

mereka melalui pengalaman yang bebas dari norma sosial yang ada di dunia digital, memungkinkan mereka untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih autentik dan jujur.

Maka penggunaan *second account* bagi Sisca mencerminkan bagaimana individu dapat memenuhi kebutuhan dorongan mereka untuk berekspresi dengan cara yang lebih bebas dan otentik, tanpa dibatasi oleh ekspektasi sosial atau tekanan dari orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam konteks digital, individu dapat menciptakan ruang untuk aktualisasi diri yang lebih sejati dan mengurangi ketakutan terhadap penilaian eksternal, sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh fenomenologi Husserl tentang penciptaan makna melalui pengalaman subjektif.

Pernyataan Sisca Pandan sebagai Informan 1, yang merasa lebih bebas mengekspresikan perasaan dan pemikirannya tanpa rasa malu di *second account*, menunjukkan bagaimana Kebutuhan Dorongan untuk berekspresi dan menemukan identitas otentik dapat dipenuhi dalam konteks media sosial. Fenomena ini mencerminkan bahwa *second account* di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ruang *alternatif* untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan individu untuk mengatasi ketakutan terhadap penilaian sosial yang sering kali menghambat ekspresi diri di platform utama. Dalam hal ini, Sisca merasa terjebak dalam ekspektasi sosial yang kuat di akun utama, di mana penilaian dari orang lain sering kali menentukan jenis konten yang dia unggah dan bagaimana dirinya harus dipresentasikan. Namun, dengan menggunakan *second account*, dia merasa lebih leluasa untuk menunjukkan sisi dirinya yang lebih jujur tanpa rasa takut akan komentar negatif.

Dalam perspektif teori fenomenologi Edmund Husserl, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep intensionalitas. Menurut Husserl, intensionalitas adalah kesadaran yang selalu diarahkan pada objek tertentu, dalam hal ini adalah keinginan Sisca untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan pribadinya. *Second account* memberikan ruang bagi Sisca untuk memusatkan kesadarannya pada kebebasan berekspresi, yang tidak dibatasi oleh norma sosial atau ekspektasi yang ada di akun utama. Oleh karena itu, penggunaan *second account* ini menjadi refleksi dari kesadaran subjektif Sisca yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhannya untuk mengekspresikan diri dengan cara yang

lebih otentik, tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal. Di akun utama, ia merasa perlu untuk mempertahankan citra tertentu demi diterima oleh teman-teman atau masyarakat luas, sedangkan di *second account*, ia bisa fokus pada diri sejati tanpa khawatir akan penilaian yang datang dari luar.

Selain itu, konsep *epoché* dalam teori fenomenologi Husserl juga relevan untuk menjelaskan perilaku Sisca ini. *Epoché* mengacu pada penangguhan atau pengesampingan asumsi-asumsi atau prasangka yang ada, yang memungkinkan individu untuk mengalami sesuatu secara murni, tanpa terpengaruh oleh pandangan eksternal. Dengan menggunakan *second account*, Sisca seakan-akan melakukan *epoché* terhadap tekanan sosial yang ada pada akun utama, di mana ia menanggihkan keharusan untuk tampil sempurna sesuai dengan harapan orang lain. Di *second account*, ia memiliki kebebasan untuk menggali dirinya lebih dalam, mengeksplorasi minat, dan menunjukkan bagian dirinya yang mungkin tidak dapat diterima di ruang sosial yang lebih besar, seperti akun utama. Dengan demikian, fenomena ini mengindikasikan bahwa penggunaan *second account* menjadi cara bagi Sisca untuk menciptakan ruang yang lebih bebas dari ekspektasi sosial, dan dengan demikian ia bisa lebih bebas mengekspresikan identitas pribadinya tanpa hambatan.

Dalam kerangka noesis dan noema dua konsep sentral dalam fenomenologi penggunaan *second account* juga dapat dijelaskan. Noesis merujuk pada aktus kesadaran atau tindakan individu, sedangkan noema adalah makna atau objek yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dalam hal ini, tindakan Sisca (noesis) adalah keinginannya untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran pribadinya di *second account*, sementara makna yang dia harapkan (noema) adalah perasaan dihargai dan diterima secara otentik, tanpa harus mengkhawatirkan penilaian orang lain. Di akun utama, tujuan atau makna yang dicapai sering kali terkait dengan penerimaan sosial, citra diri yang baik, atau pengakuan dari teman-teman dan pengikut, yang sering kali dibentuk oleh standar sosial dan budaya tertentu. Namun, di *second account*, makna yang dicapai lebih fokus pada kebebasan berekspresi dan keaslian diri, yang memberikan pemenuhan yang lebih

mendalam bagi Sisca dalam proses pencarian jati dirinya.

Fenomena ini terkait dengan pemahaman aktualisasi diri dalam psikologi, yang menurut Abraham Maslow adalah pencapaian puncak dari potensi diri seseorang. Dalam teori Maslow, aktualisasi diri melibatkan pencapaian kebebasan untuk menjadi diri sendiri dan mengembangkan kemampuan serta minat tanpa terhalang oleh hambatan eksternal. *Second account* menjadi tempat yang memungkinkan remaja seperti Sisca untuk merealisasikan potensi mereka dalam bentuk yang lebih bebas dan autentik. Tanpa dibatasi oleh norma sosial yang ada di akun utama, mereka dapat mengekspresikan diri secara lebih kreatif dan jujur, yang berkontribusi pada proses aktualisasi diri mereka.

Selain itu, kebutuhan dorongan yang diungkapkan Sisca sejalan dengan teori motivasi intrinsik dalam psikologi, yang berfokus pada dorongan internal untuk melakukan sesuatu karena hal tersebut memberikan kepuasan atau pemenuhan pribadi. Dalam hal ini, Sisca tidak hanya menggunakan *second account* untuk menarik perhatian orang lain atau untuk mencapai pengakuan sosial, tetapi lebih pada untuk memenuhi kebutuhan pribadi untuk mengekspresikan dirinya secara otentik dan mengeksplorasi hal-hal yang penting bagi dirinya sendiri, seperti perasaan dan pemikiran yang mungkin tidak dapat diungkapkan di akun utama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *second account* dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan motivasi intrinsik remaja, yaitu kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan diri tanpa merasa tertekan oleh pandangan eksternal.

Dalam konteks ini, penggunaan *second account* juga menciptakan ruang aman bagi remaja untuk berkembang secara pribadi, di mana mereka dapat fokus pada peningkatan diri dan pencapaian potensi mereka tanpa takut dinilai atau dikritik. Dengan bebas mengeksplorasi identitas mereka dan berbagi pemikiran atau karya kreatif, mereka dapat memperkuat kepercayaan diri dan membangun fondasi yang lebih kuat untuk aktualisasi diri yang lebih autentik dan penuh makna.

Secara keseluruhan, fenomena penggunaan *second account* di Instagram menunjukkan bagaimana Kebutuhan Dorongan untuk berekspresi, mengeksplorasi, dan mencapai potensi diri dapat terwujud dengan lebih bebas dalam ruang yang lebih privat

dan kurang terpapar tekanan sosial. Dalam hal ini, teori fenomenologi Husserl memberikan kerangka yang jelas untuk memahami pengalaman ini sebagai suatu proses subjektif, di mana individu menciptakan makna atas diri mereka melalui pengalaman yang bebas dari ekspektasi eksternal. *Second account* menjadi alat yang memungkinkan individu seperti Sisca untuk mengalami aktualisasi diri dalam bentuk yang lebih otentik dan bebas, dengan cara menanggukkan tekanan sosial dan mengejar kebutuhan intrinsik mereka untuk berekspresi secara jujur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena penggunaan *second account* Instagram oleh remaja menunjukkan bahwa akun kedua berperan sebagai ruang pribadi yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial, di mana mereka dapat berbagi hobi, aktivitas sehari-hari, dan cerita pribadi dengan lebih bebas dibandingkan akun utama. Fitur Instagram seperti Feed, Stories, Direct Message (DM), dan Explore juga berkontribusi dalam proses aktualisasi diri, membantu mereka membangun kepercayaan diri dan menjalin kontak sosial secara lebih otentik. Pembuatan akun kedua umumnya didorong oleh kebutuhan akan ruang yang lebih privat dan bebas dari penilaian publik, memungkinkan mereka untuk menyimpan kenangan, berbagi aktivitas acak, serta mengekspresikan minat khusus tanpa rasa khawatir. Interaksi melalui akun ini juga berkontribusi pada perkembangan pribadi dan sosial remaja, karena mereka merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang lebih kecil dan tepercaya. Selain itu, *second account* berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi tekanan sosial, memberikan ketenangan, serta mendukung kesehatan mental dengan menawarkan alternatif untuk melepaskan diri dari tuntutan citra diri yang harus dijaga di akun utama.

REFERENSI

Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran Self disclosure Pengguna Second account Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna Second account Instagram Pada Dewasa Awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238–17243.

Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N.

- (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Cry Cinta P. Anjeli, Betris L. Lengkong, dkk. (2022). Branding Institusi Pendidikan Melalui Media Sosial Instagram. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 44. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Dara Andena, C. (2023). *Motif penggunaan second account media sosial pada mahasiswa universitas buddhi dharma prodi ilmu komunikasi 2019*.
- Fahruji, D., & Fahrudin, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus tentang Akun Media Sosial Partai Politik dan Politisi. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 118–132. <https://doi.org/10.31949/jika.v6i2.6675>
- Girsang, D. S. (2023). Fenomena Perilaku Self Disclosure Melalui Penggunaan Second Account Instagram Pada Mahasiswa Atma Jaya Angkatan 2021. *Jurnal Widya Komunika*, 0216–77239, E-ISSN: 2686-1968, 53–54.
- Halawa, M. V. B. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Platform Media Sosial dalam Pembelajaran Praktikum Secara Daring. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2), 1–13.
- Ihsan Suri, & Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa. (2023). Media Sosial dan Citra Diri: Peran Akun Kedua dalam Melindungi Identitas dan Privasi Anak serta Remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8782–8796. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5766>
- Ii, B. A. B., & Martha, Z. (n.d.). *Penelitian Terdahulu Penulis akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini , sebagai berikut : 11–49*.
- Kamisya, A. N., & Setiawan, R. (2024). *Konstruksi Identitas Gender Pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter*. 7.
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*.

- Masindo, A. A. (2018). *STRATEGI PUBLIC RELATIONS DETIKCOM DALAM MENINGKATKAN BRAND LOYALTY Skripsi*.
- Maskur, M., Djamil, A., & Sholihan, S. (2023). Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 50–57. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian Kualitatif,. In *PT. Filda Fikrindo* (Issue September).
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8755>
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2049–2059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.679>
- Saputriyan, N. (2022). Motif Penggunaan Second Account Instagram di Kalangan Generasi Z (Studi kasus mahasiswi jurusan ilmu komunikasi UIN Suska Riau). *Skripsi UIN SUSKA RIAU*. <http://repository.uin-suska.ac.id/60785/>

- Satyanandani, K. A., Fridha, M., & Palupi, T. (2023). *Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya)*. 9(1).
- Setiawan, H. (2019). *Manusia Utuh : Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. 13(2), 169–188.
- Setiyawan, R. B., & Setianingsih, E. S. (2023). *Yudistira++Vol.1,+No.4+Oktober+2023+28-44*. 1(4).
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Tanujaya, T., & Meiden, C. (2024). Study Literature Review : Teori Sosial Fenomenologi Dalam Riset Akuntansi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 231–243. <https://bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/7897/6149>
- Triyani, I., Ambarsari, S., R, N. N., & Oktapiani, D. (2024). *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Persepsi dan Pengalaman Individu dalam Hubungan Toxic*. 14(November), 95–108.
- Widyadhana, N. H. (2023). *Pengalaman Remaja Dalam Mempresentasikan Multi Identitas Personal Di Akun Alter Instagram*.
- Yolanda, F. (2022). *Self Disclosure melalui Second Account Instagram*. 1–77.